

Upaya Meneguhkan Komitmen Beribadah Mahasiswa di Era New Normal

Mavianti^{1*}

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ^{*1}

^{*1}email: mavianti@umsu.ac.id

Abstract: *Pandemic conditions is undeniable situation for all campus residents, including students. It's actually a learning they receive face to face but it has to turn into online learning. In this case of course it has a close relationship with the commitment of whorship for students, especially the new normal era. Because before pandemic the students were far from parents for the sake their higher education. But with the pandemic many students choose to go home because the learning is done online. In addition, they can help their parents while in the village. When close to parent is essentially a challenge in terms of commitment whorship. For students who already have a solid foundation early not problem wherever they are so that it remains consistent in performing whorship. But for students who have a less solid foundation should get more attention and motivation and support from their parents. In this case the role of parents needed so that the child gets the appropriate attention because in term of age, they are in such a poor condition that it gives to the desire to gain recognition and attention. And if they don't get attention and recognition from their parents then they'll look for outside. Such condition can trigger the appearance of adolescent arrogance. This pandemic condition will certainly further maximize the role of their children. Parents are more involved in the spiritual development of during online learning in the new normal era.*

Keyword: *Affirming, Worshiping, Students, New Normal Era*

Abstrak: Kondisi pandemic merupakan situasi yang tidak dapat dinafikan bagi semua warga kampus tidak terkecuali mahasiswa. Sejatinya pembelajaran yang mereka terima dengan tatap muka namun harus berubah menjadi pembelajaran daring. Dalam hal ini tentunya memiliki kaitan erat dengan komitmen beribadah bagi mahasiswa khususnya di era new normal. Karena sebelum adanya pandemic para mahasiswa tersebut jauh dari orang tua demi pendidikan tinggi mereka. Namun dengan adanya pandemic banyak mahasiswa yang memilih untuk pulang kampung karena pembelajaran dilakukan secara daring. Selain itu juga agar mereka dapat membantu orang tua mereka selama di kampung. Ketika dekat dengan orang tua pada hakikatnya menjadi tantangan tersendiri dalam hal komitmen beribadah. Bagi mahasiswa yang sudah memiliki pondasi yang kokoh sejak dini tentunya tidak menjadi masalah dimanapun keberadaan mereka sehingga tetap konsisten melaksanakan ibadah. Namun bagi mahasiswa yang memiliki pondasi kurang kokoh harus mendapatkan perhatian dan motivasi serta dukungan yang lebih dari orang tua mereka.

Artikel Info

Received:

10 July 2021

Revised:

23 August 2021

Accepted:

19 September 2021

Published:

10 October 2021

Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak mendapatkan perhatian yang sesuai porsinya karena dari sisi usia, mereka dalam kondisi yang labil sehingga memunculkan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian. Dan jika perhatian dan pengakuan tidak mereka dapatkan dari orang tua maka mereka akan mencarinya diluar. Kondisi demikian yang dapat memicu munculnya sikap arogansi remaja. Kondisi pandemic ini tentunya akan lebih memaksimalkan peran orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua lebih banyak terlibat dalam perkembangan rohani anak selama dilakukannya pembelajaran daring di era new normal.

Kata Kunci: Meneguhkan, Beribadah, Mahasiswa, Era New Normal

A. Pendahuluan

Shalat merupakan ibadah wajib dalam agama Islam. Hal tersebut dikarenakan shalat (ibadah) merupakan perwujudan dari aqidah atau keimanan manusia sebagai indikator ketaqwaan kepada Allah SWT. Ibadah shalat dalam agama Islam merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dibutuhkan pemaknaan dan penghayatan dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Ibadah harus di gerakkan dari pembentukan keshalehan pribadi menuju keshalehan sosial. Sholat juga akan membentuk karakter Ilahiah dan Insaniah serta akan membentuk etos seseorang sekaligus memberi nutrisi hati yang akan menyehatkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar (Fadloli, Widaningsih, Chalim, 2020).

Komitmen beragama seseorang bisa dilihat dari sudut pelaksanaan dari dimensi agama. Dimensi agama Islam, dilihat dari dua sudut, yaitu Islam sebagai ajaran dan keberagamaan. Islam sebagai ajaran tertuang dalam nash-nash Al-Quran dan teks-teks al-hadis yang menjadi sumber rujukan kaum muslimin. Dimensi keberagamaan (religiositas) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Dengan meminjam analisis “Religion comitment” dari Glock dan Strak menyatakan bahwa keberagamaan muncul menjadi lima dimensi: ideologis, intelektual, eksperensial, ritualistik dan konsekuensial (Glock, C. G, Stark, 1992). Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan kepada “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan yang resmi dan hukumnya, serta keseluruhan organisasi organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatannya.

Keberagamaan atau relegiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi atau sebuah penghayatan terhadap agama seseorang akan akan menyinari perilaku seseorang sehingga seseorang mematuhi keyakinannya dan berdampak pada kedomainan hidupnya (Muhaimin, 2008).

Shalat adalah ibadah yang sangat istimewa dalam Islam baik untuk di dunia maupun di akherat nanti. Di dunia menentukan apakah seseorang termasuk golongan orang beriman atau tidak. Kalau seseorang shalat berarti ia termasuk golongan orang beriman tetapi kalau tidak shalat ia tidak termasuk golongan orang beriman.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ruku`lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”. (QS.22:77)

Adapun hikmah shalat antara lain; Penyerahan diri kepada Allah, Latihan disiplin, Ketenangan batin, Do`a kepada Allah, Kebersihan dan kesehatan, Konsentrasi, Bermasyarakat, Persamaan derajat manusia, Merendahkan diri, dan Kepatuhan kepada pimpinan.

Mahasiswa merupakan aset suatu bangsa yang sangat berharga. Mahasiswa merupakan calon pemimpin dan penerus perjuangan bangsa. Manakala mahasiswa yang sekarang masih belajar di perguruan tinggi dapat terdidik secara utuh dan terarah, maka masa depan bangsa dan negara ini akan baik. Tetapi manakala mahasiswa mendapatkan pendidikan yang parsial, hanya mementingkan sisi kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik dengan mengesampingkan pembinaan kecerdasan spiritual, maka bangsa yang majemuk ini akan terancam keberlangsungannya. Tantangan yang lain harus dihadapi mahasiswa setelah lulus dan menjadi calon tenaga kerja di era sekarang ini, tidak hanya pada tuntutan kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (skill), tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kokoh. Hal ini dikarenakan tantangan permasalahan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat semakin beragam dan semakin kompleks antara lain, sosial budaya antar

bangsa terjadi begitu transparan, dan kemerosotan moral. Semua ini mengisyaratkan perlunya pendidikan yang mengarah pada nilai-nilai kompetitif dan akhlakul karimah yang tinggi (Mukhtar, 2003).

Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa harus mendapatkan pembinaan yang baik agar kecerdasan emosional terutama spiritualnya dapat berkembang optimal. Kecerdasan spiritual atau lebih sering disingkat dengan SQ adalah satu bentuk kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan antara makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan penemuan terkini secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, melalui riset yang sangat komprehensif bersama timnya yang menemukan eksistensi God Spot dalam otak manusia sebagai pusat spiritual (Spiritual Center) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak (Zohat, Danah, Marshal, 2001).

Kecerdasan Spritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi dalam ESQ, di mana kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif (G.A, 2010).

Penerimaan pembelajaran oleh mahasiswa yang dilakukan secara konvensional atau tatap muka akan memberikan kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Namun dikarenakan adanya pandemic maka pembelajaran yang sejatinya dilakukan secara tatap muka harus dilakukan dengan daring. Tentu saja memberikan dampak psikologis bagi mahasiswa. Biasanya ke kampus untuk mengikuti perkuliahan secara langsung dengan dosen mereka namun harus beralih dengan pembelajaran daring yang mengandalkan teknologi. Dan tentunya hampir semua mahasiswa yang berasal dari luar kota lebih memilih untuk pulang ke kampung untuk menghindari pembengkakan biaya kos. Karena ketika mereka ada di kampung setidaknya dapat membantu pekerjaan orang tua mereka. Bahkan sebagian dari mahasiswa justru muncul jiwa entrepreneurnya karena keadaan dan kondisi yang dialami (Mavianti, 2019). Untuk itu sangat perlu untuk senantiasa mengefektifkan pelaksanaan ibadah yang terimplementasi dengan adanya

komitmen beribadah dalam kehidupan sehari-hari agar memberikan dampak bagi kesehatan mental (Reza, 2015).

Kesehatan mental juga sangat diperlukan dalam menghadapi pembelajaran daring sehingga dalam menjalankan segala bentuk penugasan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan penuh kesadaran. Tidak ada unsur keterpaksaan sedikitpun. Maka untuk itu komitmen dalam menjalankan ibadah perlu diteguhkan kembali khususnya di era new normal seperti sekarang ini.

Kondisi di era new normal masih sangat-sangat dibutuhkan strategi untuk dapat membangun karakter mahasiswa walaupun kebanyakan aktifitas yang dilakukan secara daring dikarenakan adanya pandemic covid-19 (Berutu, Sari, Adinda, Rizky, Trg, Nuraini, Nurhayati, 2021). Untuk itu diperlukan upaya agar komitmen beribadah mahasiswa dapat senantiasa teguh khususnya ditengah kondisi new normal sekarang ini. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu mewujudkan komitmen beribadah tersebut. Karena dalam kondisi pandemic dan era new normal dan pembelajaran juga masih bersifat daring, orang tua lah sebagai sosok atau figure yang setiap hari berinteraksi dengan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan link google form kepada mahasiswa program studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMSU tahun akademik 2020-2021. Selain itu data sekunder diperoleh dari dokumen, artikel dan berita terkait upaya meneguhkan komitmen beribadah pada mahasiswa di era new normal. Kemudian selanjutnya akan dilakukan analisis pada data yang terkumpul untuk dideskripsikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Ibadah Mahasiswa

Berbicara tentang komitmen beribadah pada hakikatnya setiap individu secara teori telah mengetahui bahwa hubungan yang dilaksanakan secara langsung dengan Allah SWT seperti shalat fardhu adalah hukumnya wajib. Begitu juga dengan mahasiswa prodi Agribisnis Fakultas

Pertanian UMSU tahun akademik 2020-2021. Secara “sadar” mereka mengetahui hukum dasar dari shalat fardhu tersebut. Shalat merupakan tiang agama, sebagai pondasi iman atau dengan kata lain sebagai bangunan yang berdiri diatas keimanan. Oleh karena itu, shalat sebagai perintah utama dan pada hari kiamat kelak merupakan perkara yang dihisab pertama kali oleh Allah SWT. Untuk itu menjadi hal yang sangat penting untuk tetap menjalankan ibadah shalat dalam kondisi apapun dan dimanapun.

Butuh kesadaran yang kuat didukung dengan lingkungan minimal keluarga yang memiliki kepedulian untuk setiap anggota keluarganya. Dua hal yang harus sejalan dalam pelaksanaannya. Karena jika hanya individu yang memiliki kesadaran saja sedangkan lingkungan tidak mendukung maka individu tersebut berpotensi untuk terganggu. Maka semakin terlihat jika kesadaran menjadi hal yang penting. Demikian juga sebaliknya jika lingkungan keluarga mendukung namun individunya tidak memiliki kesadaran maka akan berpengaruh pada pelaksanaan ibadah. Individu tersebut tidak melaksanakan ibadah karena tidak memiliki kesadaran dan walaupun melaksanakan ibadah hanya sebatas penghargaan kepada anggota keluarganya saja.

Berdasarkan isian yang dilakukan mahasiswa terhadap link yang dibagikan maka didapatkan data bahwa ada kelompok mahasiswa yang sudah konsisten dalam pelaksanaan ibadahnya. Ada juga kelompok yang kadang-kadang melaksanakan ibadah dan kelompok yang sering melaksanakan ibadah.

2. Peran Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keharmonisan peran masing-masing anggota keluarga. Karena di usia remaja dapat dikatakan sebagai usia rentan yang jika tidak mendapatkan pantauan yang tepat dari orang tua akan berdampak pada masa depan mereka. Orang tua memiliki peran untuk mendampingi anaknya dalam jenjang usia dan kondisi apapun hingga akhirnya remaja dapat berkembang menjadi sosok yang mandiri. Maka sebagai orang tua harus memahami tugas, peran dan tanggung awab. Oleh karena tugas menjadi orang tua bukanlah pekerjaan yang mudah maka dibutuhkan ilmu yang memadai sebagai orang tua untuk dapat menjalankan peran tersebut. Dengan berbekal ilmu sebagai orang tua maka dapat mengajarkan kebaikan kepada remaja sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi sosok terbaik dengan pencapaian semaksimal mungkin.

Masa remaja merupakan salah satu masa yang membutuhkan pembinaan dari orang tua. Karena masa ini menjadi moment penentuan bagi masa depan remaja. Sehingga sebagai orang

tua harus benar-benar memahami peran yang harus dijalankan dalam melakukan pembinaan kepada remaja sehingga “goals” remaja terbaik dapat diwujudkan. Adapun peran yang harus dipahami dan disadari oleh orang tua dalam membina remaja adalah sebagai berikut:

a. Peran Sebagai Panutan

Sosok remaja membutuhkan role model untuk dapat dijadikan panutan, khususnya di keluarga. Dalam hal ini tentunya orang tua lah yang dijadikan model ataupun panutan bagi mereka. Orang tua sangat perlu dan penting dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi remaja dalam menjalankan ajaran agama atau norma yang berlaku secara umum di masyarakat. Peran orang tua sebagai panutan ini akan mempengaruhi pembentukan karakter remaja yang kedepannya akan memberikan dampak bagi masa depan mereka.

b. Peran Sebagai Pendorong

Kondisi pada usia remaja yang merupakan masa transisi menuju usia dewasa tentunya membutuhkan dorongan dari orang tua. Misalnya ketika remaja mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan semangat mereka. Dukungan dan dorongan dari orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan kekuatan dan rasa percaya diri ketika menghadapi masalah. Hal tersebut perlu dilakukan agar remaja senantiasa bertumbuh untuk menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dari permasalahan yang dihadapi. Begitupun ketika remaja dalam situasi yang positif, berprestasi misalnya. Dorongan dan dukungan dari orang tua juga tetap dibutuhkan agar remaja senantiasa tidak mudah berpuas hati dengan prestasi yang diraih dan tetap menjadi pribadi yang rendah hati.

c. Peran Sebagai Pengawas

Penanaman nilai-nilai positif tentunya sangat baik bagi remaja sehingga dalam perkembangannya remaja tersebut tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa ingat dengan dirinya sendiri bahwa dimanapun berada senantiasa dalam pengawasan Allah SWT. Hal ini perlu ditanamkan oleh orang tua sehingga remaja dapat terhindar dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja atau bahkan tindakan “bodoh” lainnya yang justru akan merugikan diri sendiri. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua tentunya juga tidak dapat dilakukan secara otoriter karena pada akhirnya akan menyebabkan remaja menjadi kaku dalam bertindak karena merasa diawasi terus oleh orang tuanya. Cara yang lembut dan bersahabat tentunya menjadi pilihan sehingga tidak ada jarak antara anak dengan orang tua dan kesempatan berdialog dan bercerita dengan remaja semakin terbuka.

d. Peran Sebagai Teman atau Sahabat

Dibutuhkan kesabaran dan pengertian untuk memahaminya perubahan pada remaja karena remaja merupakan masa peralihan sebelum memasuki usia dewasa. Sehingga perlu diciptakan sikap keterbukaan dan dialog yang akrab dan hangat serta jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai adanya cercaan atau hinaan terhadap remaja tersebut. Kondisi yang demikian akan membuat adanya rasa aman dan terlindungi. Orang tua dapat dijadikan sumber informasi legal dan terpercaya dan dapat dijadikan teman atau sahabat untuk bertukar pikiran atau pendapat terkait permasalahan ataupun kesulitan yang mereka hadapi.

e. Peran Sebagai Penasehat

Masa-masa yang dihadapi pada usia remaja dapat dikatakan sebagai masa sulit sehingga memerlukan adanya pendampingan pada masa tersebut. Dalam hal ini orang tua menjalankan perannya sebagai penasehat dengan memberikan gambaran nilai-nilai positif dan negatif terkait dengan suatu keputusan yang akan diambil. Dengan adanya gambaran yang disampaikan oleh orang tua dapat membuka mindset remaja sehingga mampu belajar mengambil keputusan terbaik. Selain itu, orang tua juga dituntut memiliki kesabaran yang tinggi dan kesiapan mental yang kuat dalam menghadapi segala tingkah laku anaknya terlebih lagi ketika anak melakukan perbuatan yang tidak diinginkan. Dalam menjalankan peran sebagai penasehat tentunya tidak menghakimi anaknya melainkan harus berjiwa besar dan merangkul remaja yang sedang bermasalah tersebut. Intinya bagaimana membangun kepercayaan bagi remaja sehingga ketika terbentur pada suatu permasalahan, anak mau bercerita kepada orang tuanya bukan kepada orang lain.

f. Peran Sebagai Komunikator

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja tentunya akan menghadirkan suasana harmonis di keluarga kita. Orang tua sebagai komunikator perannya dapat membicarakan segala topik namun harus tetap arif. Sehingga dapat menciptakan rasa aman dan melindungi bagi remaja dan kiranya mereka menerima uluran tangan dan kepedulian orang tua secara terbuka sehingga mereka mau membicarakan masalahnya kepada orang tua. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa orang tua tidak diperkenankan untuk menghardik remaja baik ketika sedang sendirian ataupun sedang bersama rekannya.

g. Peran Konsep Diri

Penanaman konsep diri pada hakikatnya harus sudah dilaksanakan sejak dini. Hal tersebut perlu dilakukan agar remaja memiliki konsep diri yang baik. Karena jika dilakukan ketika usia anak sudah memasuki usia remaja maka konsep tersebut akan sangat sulit untuk

diterima diakibatkan adanya faktor lain yang sudah mempengaruhi diri remaja seperti faktor lingkungan. Jadi untuk amannya, penanaman konsep diri memang sudah dilakukan sejak dini. Konsep diri pada remaja pada dasarnya juga tidak dapat dipisahkan dari penerimaan orang tua terhadap diri anak. Penerimaan yang baik dari orang tua terhadap anak sejak dini maka akan berdampak baik pada karakter dan sikap anak di usia remaja dan masa depannya.

h. Peran Bimbingan Agama

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pembinaan terhadap remaja. Nilai-nilai baik yang bersumber pada ajaran agama harus diberikan, ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua pada diri remaja. Penanaman agama yang baik tersebut nantinya akan menjadi cerminan dari kebaikan seseorang sehingga akan termanifestasikan sebagai penganut agama yang baik. Penanaman dan bimbingan agama yang dilakukan secara baik akan terinternalisasikan pada diri remaja sehingga mampu memberikan kekuatan positif bagi kehidupan mental dan spiritualnya dalam menjalani hidup dan menyikapi hidup di era globalisasi seperti sekarang ini.

D. Simpulan

Dalam situasi era new normal sekarang ini sangat diperlukan sinergi yang kuat antara orang tua dan remaja (mahasiswa) dalam meneguhkan komitmen beribadah. Karena beribadah sudah menjadi kewajiban, tanggungjawab dan kebutuhan seorang muslim kepada Rabb Sang Pencipta. Kondisi pembelajaran yang dilakukan secara daring menyebabkan remaja lebih dekat dengan keluarganya. Maka sudah seharusnya keluarga dalam hal ini orang tua mampu menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya agar anak remajanya yang sedang berstatus mahasiswa memiliki keteguhan komitmen dalam menjalankan ibadah sebagai hamba. Namun dibalik adanya dukungan peran maksimal dari orang tua adalah adanya motivasi dan semangat yang ada dalam diri sendiri untuk menjalankan komitmen beribadah menjadi hal yang tidak kalah penting. Jika kedua hal tersebut dapat bersinergi maka akan lahirlah generasi Islam yang berkarakter. Karena generasi berkarakter akan muncul jika memiliki komitmen beribadah yang memadai.

E. Daftar Pustaka

Berutu, Sari, Adinda, Rizky, Trg, Nuraini, Nurhayati, M. (2021). Building A Generation Of Education During The Covid 19 Pandemi. *International Seminar on Islamic Studies*, 2,

659–664.

Fadloli, Widaningsih, Chalim, A. (2020). Commitment To Implementing Prayer Worship Malang State Polytechnic Students. *Seminar Nasional Gabungan Bisnis & Sosial Polinema*, 44(12), 2–8.

G.A, A. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual The ESQ Way* 165. Arga Wijaya Persada.

Glock, C. G, Stark, S. (1992). *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi (Terjemah Oleh: A.F. Saifuddin)*. Rajawali.

Mavianti. (2019). Mental Building in Entrepreneurship on Students. *The 1st Multi-Disciplinary International Conference University Of Asahan2019 Thema: The Role of Science in Development in the Era of Industrial Revolusion 4.0 Based on Local Wisdom*, 312–323.

Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. (2003). *Desain Ilmu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cetakan Ke)*. Misaka Galiza.

Reza, I. F. (2015). Eefektifitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 105–115.

Zohat, Danah, Marshal, I. (2001). *SQ memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan (Cetakan Ke)*. Mizan.